



ANTARA/HASAN SAKRI GHIZALI

SEPAK BOLA API: Warga bermain sepak bola api di kawasan Pasar Ngarsopuro, Solo, Jawa Tengah, Sabtu (14/8) malam. Permainan dengan menggunakan bola dari buah kelapa yang dilumuri minyak tanah lalu dibakar tersebut untuk menyemarakkan malam bulan puasa.

Tarawih bukan sekadar Ritual

Momentum Ramadan dengan salat tarawih di masjid yang sudah menjadi tradisi di Indonesia mestinya membuah hasil positif dan konstruktif.

Syarief Oebaidillah

IBADAH puasa di bulan Ramadan memiliki tiga dimensi, yakni individual, sosial, dan spiritual. Ketiga dimensi itu sungguh menjanjikan jika dijalankan sepenuh hati hanya karena Allah SWT.

Dari sisi dimensi individual, secara biologis dengan puasa seseorang menjadi sehat. Puasa pun membentuk sikap peduli terhadap penderitaan sesama insan lewat sedekah, infak, dan zakat. Adapun dimensi spiritual saat berpuasa adalah melaksanakan salat wajib lima waktu serta salat sunah yang utama, seperti tarawih.

Menurut Sekjen Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia (DMI) Natsir Zubaedi, maraknya dan makmurnya masjid-masjid setiap malam dengan pelaksanaan tarawih mempunyai makna pendidikan. Karena, di situ berkumpul orang tua, remaja, dan anak-anak untuk menjalankan ibadah sunah sekaligus refleksi mencintai masjid sebagai rumah Tuhan.

Natsir Zubaedi pun menandakan, adanya perbedaan yang melakukan salat tarawih sebanyak 11 rakaat dan 23 rakaat tidak perlu diperdebatkan karena ini sekadar masalah khilafiah. "Itu kan masalah khilafiah. Kita dituntut saling toleransi di sini. Yang utama adalah dengan salat tarawih, di antara tetangga, keluarga, dan anak-anak saling bersilaturahmi

dan menciptakan ukhuwah dalam memakmurkan masjid," kata Natsir di Jakarta, Sabtu (14/8).

Dijelaskan, makna tarawih artinya bergembira atau santai. Jadi, salat tarawih mestinya dilakukan dengan tenang, tertib, dan khuyuuk. Tidak dengan terburu-buru.

Ia mencontohkan salat tarawih yang dilakukan Rasulullah SAW bersifat kontemplatif dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam sejarahnya, Rasulullah hanya beberapa kali salat tarawih di masjid, selanjutnya lebih banyak di rumah. Ini untuk menghindari kesan wajib salat ini, yang sebenarnya salat sunah saja.

Momentum Ramadan dengan salat tarawih di masjid, yang sudah menjadi tradisi di Indonesia dan di berbagai belahan negara dunia lainnya, mestinya memiliki tindak lanjut. Juga menghasilkan sesuatu yang positif dan konstruktif dalam membentuk karakter pribadi muslim.

"Tarawih yang semarak syiarnya itu tidak boleh terjebak pada ibadah ritual saja. Tetapi mesti ada tindak lanjut, yakni salat itu mampu mencegah kita dari perbuatan keji dan mungkar," cetus Natsir, yang juga Sekretaris MUI Pusat itu.

Dikatakan, bagi yang mengerjakan salat tarawih di rumah, di masjid, atau musala, mesti memaknai bahwa ibadah sunah ini telah dicontohkan Rasulullah dalam rangka pendekatan diri kepada Allah. Ibadah ini

merupakan ibadah tambahan yang utama di bulan suci.

Jangan kejar target

Ustaz Bernard Abdul Jabbar berpandangan sama. Menurutnya, kebersamaan dalam salat sunah tarawih tidak boleh sekadar ritual belaka. Tidak masalah apakah dikerjakan di rumah atau di masjid, 11 rakaat atau 23 rakaat, yang utama adalah makna salat ini sebagai pendekatan kepada Tuhan sehingga mampu mencegah pribadi muslim dari kemungkaran.

"Salat tarawih jangan sekadar kejar target untuk dapat pahala dan menyelesaikan jumlah rakaat dengan bacaan cepat. Kalau begini, ini ibadah ritual yang tidak akan berkesan di hati manusia dan jamaah masjid," kata Ustaz Bernard, yang juga pengurus Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) bidang dakwah.

Ustaz Bernard yang padat mengisi ceramah di bulan puasa menyatakan, puncak ibadah tarawih di masjid yang dicontohkan Rasulullah SAW dengan melakukan itikaf pada 10 hari terakhir bulan suci sudah semestinya ditiru.

"Mari kita optimalkan ibadah kita dari sekadar ritual menjadi lebih bermakna secara spiritual. Kita harus mendekatkan diri kepada Sang Khalik dan juga secara sosial kepada kaum miskin dan duafa di sekitar kita," tandas Bernard. (H-1)

oebai@mediaindonesia.com

PERNIK

Santri Keracunan saat Sahur

LEBIH dari 40 santri dan pengasuh Pondok Pesantren Hidayatullah Mamuju, Sulawesi Barat, harus dilarikan ke rumah sakit, kemarin. Mereka muntah-muntah, diduga kuat lantaran menderita keracunan tak lama setelah santap sahur. Di samping santri dan pengasuh, warga sekitar pesantren yang ikut makan sahur bersama itu juga mengalami hal yang sama. Salah seorang pengelola Pesantren Hidayatullah, Abdullah, mengatakan awalnya para santri makan sahur seperti biasa. Kali ini mereka dan warga di sekitar pondok mendapat pasokan nasi kotak dari salah satu stasiun radio FM di Mamuju. "Tak lama setelah makan sahur, banyak yang langsung muntah-muntah dan pusing." Setelah dirawat di RSUD Mamuju, kondisi mereka terus membaik. (FH/H-1)

Pasar Dadakan di Pangkalpinang

SAAT terbuka merupakan saat yang ditunggu-tunggu umat Islam yang berpuasa. Sebelum waktu itu tiba, tentunya hidangan berbuka pun harus diburu terlebih dulu. Nah, di Provinsi Bangka Belitung, tepatnya di sepanjang kiri dan kanan trotoar Jalan Masjid Jamik, Pangkalpinang, terdapat ratusan pedagang yang menjajakan makanan dan minuman untuk dijadikan pilihan. Terdapat lebih dari 100 kios dadakan di sini. Pasar dadakan ini sudah ada sejak 2002, tapi baru berkembang mulai 2004. Makanan yang dijual pun semakin beragam termasuk kue serabi khas Bangka yang dibanderol Rp5.000 per potong. Berbagai macam lauk-pauk tersedia pula dengan harga bervariasi. Salah satu penjual, Yunita, 35, mengatakan sudah hampir 6 tahun ini ia mengais rezeki di pasar kaget ini. Keuntungan yang didapat pun cukup lumayan. "Paling tidak Rp200 ribu bisa saya bawa pulang," ujar Yunita. (RF/H-1)



ANTARA/ASEP FATHULRAHMAN

JEBLOGAN: Anak warga Kampung Kaong, Desa Cipocok Jaya, Cipocok, Serang, bermain *jeblogan* (bambu berisi larutan karbit lalu dibakar sehingga berdentum), di Serang, Banten, kemarin. *Jeblogan* ini biasanya untuk membangunkan warga bersahur.

TAFSIR AL MISHBAH



Oleh **Quraish Shihab**
Ahli Tafsir

PEMBAHASAN kali ini Surah Al-An'am ayat 32. Di sini dijelaskan bahwa orang-orang tidak beriman hanya menganggap hidup di dunia hanyalah permainan tanpa tujuan yang benar sehingga melengahkan mereka.

Seharusnya manusia tidak boleh membenci dunia. Sebab, tanpa dunia, manusia tidak akan mendapat kedudukan yang mulia di akhirat. Oleh sebab itu, saat manusia hidup di dunia, gunakanlah sebaik-baiknya. Raihlah sebanyak mungkin kesejahteraan di dunia.

Anda boleh kaya sebisa mungkin, pintar sebisa mungkin. Namun, catatannya adalah gunakan itu semua untuk kemalahaatan Anda di akhirat. Ada ungkapan, 'Bekerjalah buat duniawi, seakan Anda hidup selamanya, dan kerjakanlah untuk akhirat, seakan Anda akan mati esok'.

Ungkapan di atas seakan memberi kesan memisahkan amal dunia dan akhirat. Padahal, tidak seperti itu. Amal dunia jika diniatkan karena Allah akan menjadi amal akhirat.

Ayat berikutnya, Allah berfirman bahwa Dia tahu persis Nabi Muhammad SAW ingin semua umatnya masuk surga. Namun, dalam perjalanannya, ada yang memaki Muhammad dengan berkata, "Jika saya berkata Anda bohong, dengan sendirinya saya menganggap apa yang Anda katakan salah. Jika Anda tidak bohong, berarti dia benar."

Manusia Beriman Adalah Manusia yang Mendengar

Berbenturan pada kisah Nabi Muhammad, mereka tidak mengatakan Muhammad SAW bohong. Akan tetapi mereka mengingkari ayat-ayat Alquran. Mereka adalah umat yang bertolak belakang dengan yang semestinya. Maka, Allah memberikan Muhammad SAW kesabaran, sebagaimana kesabaran Rasulullah lain hingga kemenangan itu datang, dan itu pasti datang.



Seharusnya manusia tidak boleh membenci dunia."

Seandainya Muhammad mau menjadikan mereka (umat manusia) beriman, sehingga Muhammad berusaha terjun ke bawah tanah atau bahkan terbang ke langit, hal itu tidak akan tercapai. Mengapa? Karena hati mereka telah tertutup. Ibarat seseorang yang telah jatuh cinta terhadap yang lain, walaupun diberikan yang lebih baik, ia akan menutup hatinya untuk orang lain. Seperti itulah kerja hati. Bagaimana Allah membuat manusia beriman? Allah akan mencabut kemampuan manusia itu untuk memilih dan memilah. Allah tidak akan memberikan pilihan, melainkan perintah untuk beriman tanpa kecuali. Jika

Anda tidak mau mati, tapi Allah menghendaki, matilah Anda, dan sebaliknya, Allah berhak tidak memberikan pilihan kepada manusia.

Untuk menyampaikan firman Allah, Muhammad telah berusaha hingga menerima banyaknya caci maki di sekitar beliau. Allah kemudian menyatakan, "Jangan pernah menilai keberhasilan engkau (Muhammad) itu karena orang senang. Akan tetapi kesuksesan engkau itu adalah saat kau melaksanakan tugas. Keberhasilan itu apabila orang menerima ajaran yang telah kau sebar, bukan karena kau telah membuat orang-orang itu kagum."

Permasalahan berhasil atau tidak, hanya Allah yang mempunyai hak untuk itu. Kita hanya berusaha melaksanakan tugas sebaik mungkin dan berdo'a.

Maka Allah berfirman, "Manusia yang akan menerima ajaran-ajaran yang kau sampaikan adalah orang-orang yang mau mendengar. Dan orang-orang yang mendengar itu hidup, orang yang enggan mendengar ajaran agama itu mati, atau hatinya mati." Sebagai contoh, tanah adalah benda mati, namun menurut Alquran, tanah menghidupkan Bumi setelah dia mati, dan memberikan kehidupan kepada makhluk lainnya.

Jangan berpikir orang yang mati itu mati. Mereka akan dihidupkan oleh Allah, karena mereka akan kembali kepada Allah pada akhirnya. (* / H-2)

Menengok Ramadan di Masjid Bengak



MIYUSUF RIAMAN

BERENANG: Warga memanfaatkan kolam di lingkungan Masjid Bengak Lombok, NTB, beberapa waktu lalu.

PULAU Seribu Masjid yang selama ini sering menjadi sebutan lain dari Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB), bukan cuma menunjukkan bahwa daerah tersebut dipenuhi banyak masjid. Lebih daripada itu, Pulau Lombok ini juga menyimpan riwayat yang sangat menarik tentang sejarah dan awal keberadaan masjid di daerah tersebut.

Seperti ditunjukkan Masjid Al-Ra'isiyah atau lebih biasa dikenal dengan sebutan Masjid Bengak yang berdiri tegak di tengah permukiman penduduk Kampung Sekarbela, Mataram, NTB. Di masjid yang berdiri pertama kali di Kota Mataram itu, banyak sejarah mengenai Islam terungkap. Mulai dari peninggalan tokoh-tokoh Islam di Mataram hingga ke seluruh pelosok NTB.

"Masjid ini adalah masjid tertua di Kota Mataram karena masjid yang dibangun di atas lahan seluas 10 are itu dibangun Gaus Abdul Razak pada sekitar abad ke-17 Masehi," kata Haji Alwi, 86, pemuka masyarakat yang juga mantan Kepala Lingkungan Sekarbela, di Mataram, akhir pekan lalu. Masjid ini terbilang unik.

Pasalnya, meski di tengah perkampungan, masjid itu berdiri kokoh dan megah. Itu bisa dilihat dari jumlah lantai hingga tiga tingkat serta tekstur bangunan masjid yang meniru gaya masjid Nabawi di Kota Mekah Arab Saudi.

Yang juga menyimpan nilai sejarah tinggi pada masjid yang dapat menampung 1.000 jemaah itu, yakni mimbar masjid yang dihiasi ukiran kayu ipil berwarna kehitam-hitaman setinggi hampir 10 meter. Uniknya, hiasan kayu itu sengaja dilestarikan karena usianya sudah lebih dari 100 tahun.

Jika melihat banyak nilai sejarah tinggi yang dimiliki masjid Bengak itu, tidak mengherankan jika setiap Ramadan seperti sekarang ini, berbagai kegiatan dilakukan masyarakat di masjid bertuah tersebut.

Mulai dari kegiatan sahur keliling, kegiatan pesantren kilat yang diikuti anak-anak hingga remaja, buka puasa bersama, tarawih bersama hingga acara tadarusan. "Semua ini digelar setiap hari selama Ramadan. Intinya, kita ingin melewatkan suasana Ramadan ini dengan banyak beribadah," tandas Alwi. (Yusuf Riaman/H-3)